

DARI PENOLAK BALA HINGGA PENGAMEN JALANAN: PERGESERAN EKSISTENSI ONDEL- ONDEL PERSPEKTIF MULLA SADRA DAN BAUDRILLARD

Syarifudin Choirul Umam¹, Halid², Frans Sayogie³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

fudin2316@gmail.com¹, halid@uinjkt.ac.id², frans.sayogie@uinjkt.ac.id³

Abstract

This study represents the researcher's response to the phenomenon of ondel-ondel as street performers. The study aims to examine the existence of ondel-ondel through the lens of both Islamic and Western philosophy. Using a qualitative approach, the method relies on words, phrases, or sentences to build a narrative and is generally applied in case study research. The findings reveal, from the perspective of Islamic philosophy, that the existence of ondel-ondel has undergone a shift and displays a gradation of existence as street buskers. Meanwhile, from a Western philosophical viewpoint, ondel-ondel busking represents hyperreality, as it becomes detached from its original standards and context as part of Betawi art and culture.

مستخلص

البحث

Abstract

Keywords: *Ondel-Ondel, Betawi Culture, Existence, Mulla Sadra, Baudrillard*

كلمات

أساسية

Keyword

1. INTRODUCTION (مقدمة)

Ondel-ondel merupakan kesenian dan kebudayaan khas Betawi. Ondel-ondel biasanya dibentuk sebagai boneka dengan ukuran besar. Tingginya mencapai 2,5 Meter dan lebarnya bisa mencapai 75 cm. Ondel-ondel dibuat dari kerangka bambu, ada juga yang dibuat dari rotan. Wajahnya berbahan kayu dan didesain dengan mata yang melotot. Rambutnya terbuat dari ijuk hitam, untuk memperindah di atas kepalanya diberikan hiasan dari lidi-lidian. Kemudian, dipakaikan baju dan jarit serta ditambah dengan sarung bagi laki-laki (Kustopo, 2008, hlm. 18).

Dahulu ondel-ondel merupakan tradisi masyarakat Betawi dibuat untuk keperluan upacara adat. Dalam proses pembuatannya melibatkan ritual khusus, seperti penyediaan sesajen yang terdiri dari kemenyan, bubur merah putih, dan kembang tujuh rupa. Sesajen tersebut kemudian diberikan kepada Ondel-ondel dengan cara diasapi menggunakan kemenyan sambil diiringi mantera-mantera tertentu. Ondel-ondel dianggap memiliki kekuatan magis sehingga diyakini sebagai pengusir roh-roh halus dan digunakan sebagai penolak bala (Universitas Tadulako, Totanan, Paranoan, & Universitas Tadulako, 2018, hlm. 89).

Jakarta menjadi ibu kota Indonesia secara resmi dari tahun 1949, di sanalah budaya dan masyarakat Betawi berkembang. Menurut (Purbasari, Marianto, & Burhan, 2019, hlm. 182) Ondel-ondel terus bertransfungsi hingga menjadi kesenian Betawi berkat proses negoisasi orang-orang elit Betawi dengan beberapa kelompok kesenian Betawi sehingga ondel-ondel banyak mengisi acara-acara komunal seperti pernikahan, pengarak penganten sunat, peresmian bangunan, karnaval, kampanye partai, hari ulang tahun kota Jakarta hingga HUT Republik Indonesia.

Ondel-ondel termasuk ke dalam boneka raksasa sehingga dulu orang-orang khususnya anak-anak jika didatangi oleh ondel-ondel mereka menjaga jarak karena ketakutan (Kustopo, 2008, hlm. 20). Seiring waktu ondel-ondel banyak digandrungi kalangan anak-anak hingga lanjut usia karena terkesan lucu dan mengemaskan. Ondel-ondel biasanya memiliki gerakan dan tarian khas dengan diiringi musik sehingga menjadi tontonan yang menarik dan menyenangkan. Oleh sebab tuntutan pariwisata dan ekonomi ondel-ondel bertransformasi menjadi ikon kesenian yang dipertontonkan dan sudah tidak memiliki kesan magis lagi.

Orang-orang dari luar Jakarta terkadang merasa penasaran dengan ikon Jakarta satu ini. Mereka datang ke Jakarta untuk berlibur dan menyaksikan ondel-ondel menari riang. Masyarakat Betawi tak jarang mengundang mereka untuk sekedar meramaikan acara yang mereka buat. Namun berjalannya waktu, masyarakat tak mengundang mereka lagi karena lebih memilih hiburan yang lebih terkesan modern dan mahal.

Ondel-ondel itu pada akhirnya hanya diam di sanggarnya masing-masing, tak bergerak sama sekali karena sepi *job*. Perputaran roda ekonomi menjadi terhambat, semakin hari kebutuhan sehari-hari semakin melambung tinggi dan desakan ekonomi kian masif sehingga mengaruskan mereka untuk turun ke jalanan menjadi penghibur alias pengamen dengan memanfaatkan ondel-ondel.

Fenomena transformasi ondel-ondel dari hiburan kesenian khas Betawi menjadi pengamen jalanan menurut (Ardiansyah, 2021, hlm. 18) menuai banyak pendapat pro dan kontra. Orang-orang yang pro dengan pengamen ondel-ondel beranggapan tidak ada jalan ini untuk menyambung kehidupan kecuali menjadi pengamen ondel-ondel, dan mereka juga beranggapan tidak ada cara ini untuk melestarikan ikon Jakarta ini selain dengan menjadi pengamen, di samping sudah banyak orang yang tidak menggunakan jasa mereka lagi.

Orang-orang yang kontra terhadap pengamen ondel-ondel beranggapan bahwa ondel-ondel merupakan ikon Jakarta dan salah satu budaya Betawi yang harus dilestarikan dengan baik. Bukan dijadikan sebagai alat mengamen. Banyak pengamen yang tidak menghargai ondel-ondel, mereka tidak mengenakan pakaian adat Betawi kadangkali mereka tidak menggunakan alas kaki dan musik pengiringnya juga tidak sesuai standar (Setiawan, 2020, hlm. 45).

Dari paparan pro-kontra tentang ondel-ondel ini, peneliti bertujuan untuk membaca bagaimana pergeseran eksistensi ondel-ondel dari kacamata eksistensialisme komperatif Islam dan Barat. Ondel-ondel mengamen merupakan fenomena tak hanya menimbulkan perhatian masyarakat biasa, masyarakat akademik pun ikut “nimbrung” untuk melakukan penelitian.

Chalarce Totanan dan Natalia Paranoan misalnya dalam (Universitas Tadulako dkk., 2018, hlm. 87) ia mencoba membaca kebudayaan dalam hal ini adalah ondel-ondel dengan konsep *going concern* yang tidak hanya berlaku bagi perusahaan tetapi juga dalam budaya. Metode yang

ia gunakan adalah analisis semiotika terhadap ondel-ondel sebagai simbol keberlanjutan masyarakat Betawi. Hasilnya menunjukkan bahwa ondel-ondel merupakan simbol dari “seniman jalanan”. Hubungan atau relasi antar tanda simbolik juga digunakan oleh (Purbasari dkk., 2019, hlm. 183) untuk mengungkap Perubahan makna dan fungsi ondel-ondel pada unsur-unsur pembentuknya, diproduksi dan dikonstruksi sebagai modal pemikiran penggunaannya berdasarkan konteksnya masing-masing. Interpretasi makna pengrajin dan penikmat ondel-ondel pada saat tertentu akan berbeda dengan aksi kebijakan yang diberikan oleh pemerintah.

Fenomena ondel-ondel mengamen membuat (Sihombing, 2023, hlm. 49) melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat yang terdapat dalam kolom komentar YouTube di tiga kanal pemberitaan arus utama; CNN Indonesia, Kompas TV, dan Metronews. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ondel-Ondel rentan terhadap komodifikasi. Ondel-Ondel tidak lagi dianggap sebagai aspek sakral dalam ritual atau acara penting. Selain persepsi masyarakat umum, Abang None sebagai duta pariwisata DKI Jakarta pun ikut memberikan respon mereka dalam (Ardiansyah, 2021, hlm. 13) Abang None Jakarta cenderung tidak setuju ondel-ondel mengamen karena miris dan prihatin sehingga mereka cenderung tidak akan memberikan uang kepada ondel-ondel yang sedang mengamen.

2. THEORETICAL FRAMEWORK (نظريات)

Landasan teori diperlukan untuk menjelaskan petunjuk dasar indentifikasi dan landasan penelitian. Maka dari itu berikut ini adalah beberapa teori yang akan dijadikan dasar pijakan.

2.1 Tasykik al-Wujūd Mulla Sadra

Tasykik al-Wujūd atau *The Systematic Ambiguity of Existence* adalah konsep yang dikembangkan oleh Mulla Sadra ini memiliki artian ‘lebih atau kurang’ dan ‘naik atau turun’. Menurut Sadra dalam (Faiz, 2015, hlm. 456) konsep ini menjelaskan bahwa berbagai hal yang ada di dunia ini dapat dilihat sebagai lebih tinggi atau lebih rendah, lebih sempurna atau kurang sempurna, lebih kuat atau lebih lemah dalam keberadaannya. Prinsip ini menunjukkan bahwa meskipun eksistensi adalah satu realitas yang sama dan muncul dalam segala hal, ia juga menjadi dasar yang membuat setiap hal berbeda satu sama lain. Ambiguitas wujud merupakan gambaran atas wujud tunggal tetapi memiliki gradasi yang berbeda disebabkan tingkatan kualitas yang ada pada wujud tersebut. Hal ini menyebabkan wujud tersebut memiliki dua sifat pada saat yang bersamaan yaitu ketunggalan (*univok*) dan pluralitas (*ekuivok*).

Tasykik al-Wujūd atau *The Systematic Ambiguity of Existence* adalah konsep yang dikembangkan oleh Mulla Sadra ini memiliki artian ‘lebih atau kurang’ dan ‘naik atau turun’. Menurut Sadra dalam (Faiz, 2015, hlm. 456) konsep ini menjelaskan bahwa berbagai hal yang ada di dunia ini dapat dilihat sebagai lebih tinggi atau lebih rendah, lebih sempurna atau kurang sempurna, lebih kuat atau lebih lemah dalam keberadaannya. Prinsip ini menunjukkan bahwa meskipun eksistensi adalah satu realitas yang sama dan muncul dalam segala hal, ia juga menjadi dasar yang membuat setiap hal berbeda satu sama lain. Ambiguitas wujud merupakan gambaran atas wujud tunggal tetapi memiliki gradasi yang berbeda disebabkan tingkatan kualitas yang ada pada wujud tersebut. Hal ini menyebabkan wujud tersebut memiliki dua sifat pada saat yang bersamaan yaitu ketunggalan (*univok*) dan pluralitas (*ekuivok*).

2.2 Simulasi dan Hiperrealitas Baudrillard

Simulasi dan hiperrealitas merupakan konsep penting dan mendasar dalam pemikiran Baudrillard. Bagi Baudrillard simulasi adalah hubungan acak pada realitas yang tidak nyata dan khayal dalam kebudayaan kontemporer (Srinawati, Pratiwi, & Arimbi, 2020, hlm. 634). Ondel-ondel jika dibaca sebagai simulasi akan tampak bahwa ia berhubungan dengan perdebatan budaya dengan alat komoditas. *Simulacra* adalah ruang di mana simulasi itu hidup dan bergerak yaitu perdebatan budaya dengan alat komoditas. *Hiperrealitas* adalah eksistensi atau realitas yang sudah kabur dan tercerabut dari akar atau referensi utamanya dan menjadi sebuah eksistensi baru. Ondel-ondel mengamen menurut Baudrillard adalah bentuk eksistensi baru dari simulasi yang

hidup dalam *simulacra* sehingga ondel-ondel keluar dan tercabut dari referensinya yaitu budaya Betawi (Siswadi, 2022, hlm. 12).

Dalam perspektif hiperrealitas, ondel-ondel telah bergeser dari simbol tradisional penolak bala menjadi simulasi belaka. Dulu, ia memiliki makna sakral yang nyata dalam budaya Betawi, berfungsi sebagai pelindung spiritual dan bagian integral dari tradisi. Namun kini, ondel-ondel lebih sering tampil sebagai pengamen jalanan, kehilangan dimensi orisinalnya. Ia tidak lagi hadir sebagai simbol yang otentik, melainkan hanya meniru bentuk luarnya tanpa makna yang mendalam. Ondel-ondel berubah menjadi *hyperreal*, di mana keberadaannya lebih ditentukan oleh kebutuhan hiburan atau ekonomi, bukan budaya atau spiritualitas. Dalam kondisi ini, ia tidak lagi mewakili nilai-nilai luhur masyarakat, melainkan menjadi produk konsumsi semata. Fenomena ini mencerminkan bagaimana simbol budaya dapat tereduksi menjadi sekadar komoditas dalam era modern, menjauh dari identitas aslinya dan menjadi simulasi yang kehilangan kedalaman makna

3. METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut (Creswell & Creswell, 2018, hlm. 41) adalah metode yang menggunakan kata, frasa ataupun kalimat untuk membangun narasi dan umumnya digunakan untuk penelitian yang bersifat studi kasus. Studi kasus pada penelitian ini adalah fenomena ondel-ondel mengamen yang dikaji dengan pisau Tasykik al-Wujūd Mulla Sadra dan Simulasi dan Hiperrealitas Baudrillard untuk melihat hakikat ondel-ondel apakah ia masih menjadi bagian budaya atau sudah menjadi realitas yang baru.

Adapun Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan sebagai berikut: 1. Melihat fenomena ini sebagai realita yang ada dan tumbuh dalam masyarakat dengan mengumpulkan data-data yang ada dalam literatur. 2. Menentukan teori yang relevan untuk mengungkap hakikat ondel-ondel yang sebenarnya dengan kacamata komperatif dari filsafat Islam dan Barat. Pembacaan dari filsafat Islam ini dilakukan mengingat ondel-ondel tumbuh dari masyarakat Betawi yang notabenenya adalah masyarakat muslim sedangkan pembacaan filsafat barat dilakukan karena ondel-ondel sudah masuk dalam kancah internasional yaitu UNESCO. 3. Melakukan analisis pergeseran eksistensi ondel-ondel dari penolak bala hingga pengamen jalanan dengan teori yang sudah disebutkan. 4. Menyimpulkan analisis pergeseran tersebut dari masing-masing teori yang sudah digunakan.

4. FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Eksistensi Ondel-Ondel Perspektif Mulla Sadra & Bourdillard

Ondel-ondel adalah salah satu ikon masyarakat Betawi yang memiliki histori panjang. Secara historis, sekitar abad ke-18 ondel-ondel tidak hanya dianggap sebagai boneka raksasa biasa namun memiliki eksistensi atau wujud sebagai “roh penjaga” atau leluhur Betawi, yang telah menjadi bagian dari perayaan ritual seperti “sunatan” atau “mantenan” (David Hanan & Basoeki Koesasi, 2011, hlm. 41). Menurut Sadra ondel-ondel model seperti ini adalah wujud yang nanti memancarkan *wujūd* lainnya dalam realitas yang berbeda, sedangkan Baudrillard menyebut ondel-ondel model ini merupakan simulasi dari ondel-ondel pengamen.

Sebelum tahun 1970-an, ekspresi wajah Ondel-Ondel, sangat menyeramkan karena digunakan sebagai media mistik dan memiliki kesan magis, kemunculan Ondel-ondel sebagai simulasi tidak hanya menarik perhatian masyarakat sekitar, tetapi ia terus bergerak dalam ruang acak (*simulacra*) menurut Bourdillard yaitu ruang pro dan kontra. Dalam (Sihombing, 2023, hlm. 50) berlandung di balik penegasan pelestarian adat Betawi, ondel-ondel saat ini semakin dipandang sebagai pertunjukan seni jalanan, yang sebagian besar digunakan sebagai alat untuk meminta-minta. Inilah yang menyebabkan masyarakat Jakarta memiliki pandangan yang rendah terhadap ondel-ondel, yang dulunya diagungkan dan dianggap sakral menjadi alat yang hina

karena sebagian masyarakat memaksa simbol kota itu untuk mengemis di jalan. Mereka juga berpendapat bahwa eksistensi Ondel-ondel mengalami perubahan (*al-mutaghayyirāt*) pada gradasi



Gambar 1 Ondel-ondel tempo dulu.
Sumber: 10.21831/dimensia.v12i2.64412

wujud ondel-ondel sebelumnya (TJAHJONO, 2003, hlm. 68).

Perdebatan eksistensi ondel-ondel dalam ruang acak (*simulacra*) antara pro dan kontra bukan tanpa sebab. Eksistensi ondel-ondel sebagai budaya dan ikon resmi Jakarta pada awalnya adalah desakan dari para elite dan hasil negoisasi dengan para tokoh kesenian Jakarta (TJAHJONO, 2003, hlm. 68) dengan alasan untuk pelestarian salah satu budaya Indonesia dan di tahun 2017 ondel-ondel masuk dalam delapan maskot Betawi yang diatur dalam Peraturan Gubernur (Pergub) No. 11 tahun 2017. Ondel-ondel tak hanya hadir di acara-acara tradisional masyarakat Betawi, ia juga hadir untuk meramaikan acara-acara besar seperti peresmian bangunan, karnaval, hari ulang tahun kota Jakarta hingga HUT Republik Indonesia, bahkan acara-acara partai tertentu (Bakker, 2016, hlm. 262). Dari hasil keputusan Pergub di atas, akhirnya beberapa pengamen hijrah ke daerah-daerah penyangga DKI Jakarta seperti, Tangerang, Bekasi,



Gambar 3 Ondel-Ondel dalam Acara Pernikahan.
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=w7MG8ciZjF8>



Gambar 2 Parade ondel-ondel memeriahkan acara Explore Ondel-Ondel di Pantai Lagoon. Sumber: <https://megapolitan.kompas.com/image/2019/07/16/06300031/ondel-ondel-jalanan-boneka-betawi-yang-kehilangan-sakralitasnya?page=3>

Depok hingga di pinggiran Bogor.

Tak hanya pemerintah, beberapa komunitas seperti Komunitas Ondel-Ondel DKI Jakarta (KODJA) pun ikut merespon maraknya ondel-ondel yang eksistensinya dijadikan sebagai pengamen jalanan. Seniman Betawi kebanyakan dari mereka berlatar pendidikan dan sosial di bawah rata-rata. Penggiat seni Betawi umumnya, mereka terlahir dari keluarga yang juga pegiat seni Betawi sehingga tidak secara langsung hal ini diwariskan terus-menerus. Mereka termasuk ke dalam kategori penggiat seni semi profesional yang mendapatkan imbalan dari hasil pertunjukannya. Namun mereka sadar bahwa tidak bisa hanya mengandalkan pengasilan dari pertunjukan, akhirnya mereka mencari pekerjaan lain seperti petani, buruh atau pedagang (Sari & Widiyaningsih, 2023, hlm. 219).

Orang-orang yang kontra terhadap eksistensi ondel-ondel sebagai pengamen sebagian besar berpendapat bahwa ondel-ondel yang berkeliaran di jalanan sudah tercerabut dari pakem atau



referensinya sebagai budaya. Pakaian yang dipakai oleh pengamen misalnya, tidak sesuai dengan tradisi yang ada. Pengamen ini biasanya menggunakan kaus, celana jeans bahkan celana pendek, dan juga sandal jepit padahal pakemnya adalah mereka harus menggunakan pakaian adat Betawi ketika memakai ondel-ondel. Ondel-ondel juga harus menggunakan pakaian yang lengkap seperti kembang kelapa dan baju adat Betawi yang diantaranya kebaya encim, baju sadaria atau ujung serong, selendang, dan sarung kotak-kotak (cukin). Kemudian Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Ondel-ondel ngamen jarang menggunakan alat musik daerah seperti Tanjidor, Gambang kromong, Gendang tepak, Gendang kempul, Gong, Kenong kemong, Krecek, Terompet, Bas, Sukong, para pengamen kebanyakan Ondel-ondel ngamen menggunakan *speaker* untuk mengiringi Ondel-ondel mereka (Chienita, Susanto, & Winduwati, 2019, hlm. 383).

Jakarta sebagai kota metropolitan dipandang sebagai ruang “adu nasib”, tempat mengais rezeki di mana setiap orang membawa eskpetasinya masing-masing sehingga membuat lapangan pekerjaan semakin menipis. Tingkat pengangguran pun sulit untuk ditekan akibat hal tersebut. Hal ini menyebabkan beberapa orang harus memutar otak untuk dapat menghidupi dirinya dan keluarganya. Mengamen menjadi salah satu cara bertahan hidup beberapa kalangan yang tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mengamen setidaknya bisa memenuhi kebutuhan perut mereka pada hari tersebut. Para pengamen memanfaatkan apa saja barang di sekitarnya yang sekiranya bisa menjadi penghibur bagi orang lain di antaranya ada ondel-ondel (Salomo & Kartikawangi, M.Si., 2022, hlm. 261)



Gambar 6 Ondel-Ondel sudah tercerabut dari pakem atau referensinya sebagai budaya.
Sumber: 10.21831/dimensia.v12i2.64412

Pada dasarnya manusia merupakan *homo economicus*, makhluk yang mengejar keuntungan pribadinya dalam segala transaksi, namun pergeseran eksistensi ondel-ondel menjadi pengamen bukan hanya sekedar motif ekonomi saja. Menurut (Supadya, Dharta, & Ramdhani, 2021, hlm. 1691) ada beberapa motif yang melatarbelakangi seseorang menjadi pengamen ondel-ondel misalnya, di Cibinong ada seseorang yang termotivasi awalnya karena ikut-ikutan temannya dengan motivasi melestarikan ondel-ondel di acara-acara masyarakat seperti pernikahan, sunatan dan sebagainya. Namun seiring waktu berjalan mereka pada akhirnya turun ke jalan-jalan. Ada juga yang hanya sekedar menghibur diri dan mengisi waktu luang karena kegiatan sehari-hari yang membosankan, atau mendapat pertemanan yang baru dari perjalanannya dengan pengamen ondel-ondel lainnya.

Respon masyarakat terhadap ondel-ondel yang mengamen di jalanan beragam. Sebagian memilih memberikan uang karena merasa iba melihat kondisi para pengamen yang harus berjuang memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meskipun mereka sadar bahwa ondel-ondel adalah bagian dari budaya Betawi yang seharusnya tidak digunakan sebagai alat untuk mencari nafkah, rasa simpati tetap membuat mereka memberi bantuan. Sebaliknya, ada pula masyarakat yang tidak memberikan uang. Mereka berpendapat bahwa penggunaan ondel-ondel untuk mengamen merendahkan nilai budaya Betawi dan menjauhkan ondel-ondel dari fungsi aslinya sebagai simbol tradisional yang sakral. Bagi kelompok ini, fenomena tersebut dianggap merusak citra ondel-ondel sebagai ikon budaya yang dijunjung tinggi bukan menjadikannya alat komoditas ekonomi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai adat Betawi (Chienita dkk., 2019, hlm. 285).

Abang None DKI Jakarta, sebagai duta pariwisata, juga memberikan tanggapan terhadap fenomena ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen. Mereka cenderung berada di pihak yang menolak praktik ini. Menurut mereka, ondel-ondel adalah warisan budaya asli Betawi sekaligus ikon Jakarta yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Oleh karena itu, mereka menganggap penggunaan ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen tidaklah pantas. Abang None merasa prihatin dengan semakin maraknya fenomena ondel-ondel mengamen di jalanan, yang jumlahnya terus meningkat dari waktu ke waktu. Mereka menyarankan agar para pengamen ondel-ondel bergabung dengan sanggar-sanggar seni Betawi yang tersedia, sehingga penggunaan ondel-ondel dapat kembali ke fungsi aslinya sebagai bagian dari seni dan budaya yang bernilai tinggi, bukan sekadar alat untuk mencari nafkah di jalanan (Ardiansyah, 2021, hlm. 21).

Pemerintah DKI Jakarta dalam (Salomo & Kartikawangi, M.Si., 2022, hlm. 267) telah merespon pergeseran fungsi ondel-ondel sebagai pengamen jalanan dan berupaya memperbaiki citra sekaligus melestarikan budaya ini. Langkah-langkah tersebut meliputi penertiban dan pembinaan terhadap para pengamen yang menggunakan ondel-ondel. Selain itu, pemerintah mengadakan lokakarya untuk para pengrajin ondel-ondel guna meningkatkan kualitas dan pemahaman mereka terhadap nilai budaya yang melekat. Pemerintah juga memastikan desain dan bentuk ondel-ondel yang asli ditampilkan secara konsisten dalam setiap media promosi, seperti unggahan dan cetakan resmi. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan situs web resmi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta juga dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian ondel-ondel sebagai simbol budaya Betawi yang bernilai tinggi, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya ini.

6. CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Tasyk̄k al-Wujūd pada ondel-ondel mencerminkan gradasi eksistensi yang bergerak secara trans-substansial (*al-ḥarakāt al-jawhariyyah*). Awalnya, ondel-ondel memiliki wujud tinggi sebagai simbol sakral penolak bala dalam budaya Betawi. Namun, eksistensinya menurun, menjadi komoditas ekonomi yang sering dianggap rendah. Dalam ruang simulasi (*simulacra*), ondel-ondel terjebak dalam perdebatan antara pro dan kontra. Ia berubah menjadi hiperrealitas, di mana maknanya terlepas dari referensi budaya asli. Sebagai pengamen jalanan, ondel-ondel tidak lagi berfungsi sebagai seni tradisional melainkan eksistensi baru yang lebih pragmatis. Fenomena ini menunjukkan bagaimana simbol budaya dapat kehilangan esensi aslinya dan berubah menjadi simulasi yang hanya menyerupai bentuk awalnya tanpa memiliki makna budaya yang otentik. Dengan demikian, ondel-ondel mengalami transformasi dari simbol sakral menjadi alat ekonomis untuk bertahan hidup.

7. REFERENCES (قائمة المراجع)

- Abdullah, M. A. (2012). LOKALITAS, ISLAMISITAS DAN GLOBALITAS: TAFSIR FALSAFI DALAM PENGEMBANGAN PEMIKIRAN PERADABAN ISLAM. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2, 329-346.
- Aditya, R. (2021). Diri yang Pra-Deskriptif: (Studi Paralelisme Struktur Fundamental Manusia Dalam Filsafat Heidegger dan Mullā Ṣadrā). *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(1), 1-44. <https://doi.org/10.20871/kpjpim.v7i1.97>
- Ardiansyah, L. (2021). Persepsi abang none Jakarta terhadap fenomena ondel-ondel ngamen di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1). <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3273>
- Bakker, L. (2016). Organized Violence and the State: Evolving Vigilantism in Indonesia. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 172, 249-277.

- Chienita, I., Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2019). Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen. *Koneksi*, 2(2), 380. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3913>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE.
- David Hanan & Basoeki Koesasi. (2011). Betawi Moderen: Songs and Films of Benyamin S from Jakarta in the 1970s—Further Dimensions of Indonesian Popular Culture. *Indonesia*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.5728/indonesia.91.0035>
- Faiz, F. (2015). Eksistensialisme Mulla Sadra. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(2), 436. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.436-461>
- Kustopo. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional 6: Ondel Ondel*. Semarang: Alprin.
- Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel kekinian: Boneka besar Betawi di zaman modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(6), 183–188. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i6.2429>
- Salomo, A., & Kartikawangi, M.Si., D. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi dalam Melestarikan Ondel-ondel di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 248–273. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.26539>
- Sari, R., & Widiyaningsih, D. S. (2023). KOODJA, ondel-ondel dan eksistensi berkesenian di Jakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 214–227. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.64412>
- Setiawan, R. R. (2020). *Bunga yang Tak Dikehendaki* (I). rehal.id.
- Sihombing, L. H. (2023). Ondel-Ondel Culture: People’s Perception on the Shifting in Function and Value Degradation. *Jurnal Humaniora*, 35(1), 49. <https://doi.org/10.22146/jh.73744>
- Siswadi, G. A. (2022). HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22, 9–18. <https://doi.org/10.32795/ds.v22i1.2749>
- Srinarwati, D. R., Pratiwi, P. S. E., & Arimbi, D. A. (2020). Simulacra in women’s majelis taklim based on Jean Baudrillard’s perspective. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(3), 632. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i3.2677>
- Supadya, A., Dharta, F. Y., & Ramdhani, M. (2021). FENOMENA PENGAMEN ONDEL-ONDEL DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8, 1686–1695. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1686-1695>
- TJAHJONO, G. (2003). Reviving the Betawi Tradition: The Case of Setu Babakan, Indonesia. *Traditional Dwellings and Settlements Review*, 15, 59–71.
- Universitas Tadulako, Totanan, C., Paranoan, N., & Universitas Tadulako. (2018). Going Concern dalam Metafora Ondel-Ondel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9006>